

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi,berdialog, bertukar pikiran dan melakukan pelbagai macam aktivitas lainnya. Komunikasi dan masyarakat merupakan dua unsur yang sangat erat kaitannya satu sama lain sebab komunikasi memungkinkan masyarakat bisa terbentuk dan sebaliknya masyarakat membuat komunikasi berkembang secara efektif.

Dalam teori komunikasi dikenal sejumlah komponen atau unsur komunikasi yakni komunikator, pesan, media, komunikan, *feedback* dan gangguan. Komunikator sebagai sumber informasi dialah yang melahirkann pesan karena dia yang memiliki kebutuhan dan ingin dikomunikasikan kepada komunikan selaku penerima pesan melalui sebuah media baik tatap muka langsung maupun melalui media tertentu sehingga menimbulkan timbal balik dari pesan yang di sampaikan (Saku Bouk, 2017:31).

Maksud dari seseorang berkomunikasi bukan mengirimkan pesan semata, tetapi lebih dari itu makna tertentu dalam pemikiran penerima adalah menanamkan makna tertentu dalam pikiran penerima. Dengan demikian, pilihan tanda dalam sebuah proses komunikasi sangat menentukan karena inilah yang kemudian membawa pada makna yang di bentuk oleh khalayak. Pengetahuan yang terkait dengan tanda kemudian dibahas oleh ilmu tanda (Suciati, 2017:51). Dari hasil komunikasi yang

menimbulkan makna dan simbol tertentu maka lahirlah budaya. Dimana budaya itu berasal dari pemikiran manusia. Selanjutnya hubungan antar manusia dengan kebudayaan yang juga dapat di lihat dari kedudukan manusia terhadap kebudayaannya. Maka dari itu sebagai penganut kebudayaan seseorang menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Melalui tradisi dalam budaya, secara sadar mau pun tidak sadar terbentuklah nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, bahasa, suku, ras dan lainnya sesuai dengan yang berkembang dalam lingkungan hidupnya.

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Keanekaragaman budaya di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan. Beragam corak budaya yang ada di Indonesia mulai dari bahasa, adat-istiadat, suku, ras dan lain sebagainya.

Manggarai adalah salah satu daerah yang ada di Indonesia dan memiliki beragam budaya yang unik dan menarik. Salah satu budaya yang menarik dari Manggarai adalah *torok*. *Torok* adalah kegiatan (doa) yang berisikan ungkapan-ungkapan seperti puisi yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu dan ditujukan kepadapara leluhur ataupun wujud tertinggi yakni Tuhan. *Torok* selalu disampaikan dalam konteks upacara adat, dalam perayaan Ekaristi, dan ritual adat Manggarai lainnya. Sebelum masuknya agama katolik di wilayah Manggarai *Torok* biasanya hanya dilakukan pada ritus adat dan melakukan persembahan diatas batu, pohon besar, di perkebunan, dan tempat yang dianggap keramat lainnya. Namun seiring berjalannya waktu setelah masuknya agama katolik

diwilayah Manggarai, *torok* mulai berkembang, tidak lagi hanya dilakukan saat ritus adat melainkan pada saat persembahan dalam perayaan Ekaristi. Lalu semakin agama katolik berkembang di Manggarai ritus menyembah di nenek moyang yang dilakukan dibawa pohon besar atau di batu-batu besar sudah jarang dilakukan lagi oleh masyarakat Manggarai zaman sekarang, saat melakukan sebuah persembahan untuk nenek moyang sekarang dilakukan di dalam rumah atau mendoakan mereka dengan memberikan ujud di gereja, mendoakan mereka menggunakan doa yang diajarkan agama, sudah jarang sekali masyarakat Manggarai melakukan doa dengan menggunakan bahasa Manggarai atau *torok*. Tidak semua masyarakat Manggarai mampu membawakan *torok*, hanya orang tertentu saja yang mampu merangkai kata-kata atau peribahasa-peribahasa dalam menyampaikan *torok*. Setiap orang yang membawakan *torok* mempunyai caranya masing-masing, kata-kata atau peribahasa-peribahasa yang dirangkai juga berbeda-beda.

Dalam upacara adat masyarakat Manggarai yaitu upacara *Teing Hang* (pemberian sesajen kepada leluhur) *Torok* akan diikutsertakan dan dipercayakan kepada orang yang mampu menggunakan peribahasa-peribahasa atau syair-syair dalam bahasa Manggarai. Selain untuk upacara *Teing hang*, *torok* juga biasanya digunakan dalam perayaan ekaristi. Namun tidak setiap perayaan ekaristi atau minggu biasa *torok* digunakan. *Torok* digunakan hanya pada perayaan-perayaan penting saat misa, seperti misa paskah, natal, perkawinan dan acara penting lainnya dalam perayaan ekaristi. Pada saat perayaan ekaristi dalam penyampain *torok* di gereja juga dipercayakan kepada orang yang mampu merangkai kata-kata kiasan dalam bahasa

Manggarai atau pribahasa dalam bahasa Manggarai entah itu tua adat atau masyarakat biasa yang bisa menyampaikan *Torok*. Orang yang menyampaikan *torok* di sebut sebagai pembawatorok tae (penyampai doa). Peran dari pembawa *torok tae* itu sendiri adalah sebagai komunikator dan mediator atau sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan atau ujud serta ungkapan terimakasih kepada Tuhan juga untuk merahmati persembahan yang dibawakan. Isi pesan yang digunakan pada setiap perayaan misa seperti misa paskah, natal, perkawinandanperayaan ekaristi besar lainnya berbeda-bedadantentunya mempunyai tujuan dan maknanya masing-masing. Dalam perayaan misa perkawinan atau misa penting lainnya posisi pembawatorok tae saatmembawakan persembahan yaitu berdiri paling belakang dan berada di tengah-tengah pembawa persembahan. Dalam kaitannya dengan komunikasi *torok tae* juga merupakan salah satu media atau perantara untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan tertentu kepada wujud tertinggi yakni Tuhan. Selain itu *torok tae* juga merupakan komunikator yang bertugas untuk menyampaikan pesan kepada Tuhanjuga mewakili umat untuk menyampaikan ujud dan doa kepada *Mori Jari Agu Dedek* (Tuhan yang Maha Esa).

Berdasarkan pengalaman penulis tentang pembawa *torok tae* pada misa pernikahan yang dilaksanakan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong pada tanggal 27 September 2018 dari pasangan Fransiskus Jemadu dan Elisabeth Sastri Matur, penulis melihat dan mengamati bahwa peran sang pembawa *torok tae* adalah sebagai penutur untuk menyampaikan doa dengan menggunakan pribahasa Manggarai dan doa yang disampaikan merupakan harapan, permohonan, dan ujud dari keluarga kedua

mempelai yang akan melangsungkan pernikahan dengan tujuan untuk meminta kepada Tuhan agar merestui, menyertai dan memberkati keluarga baru dari kedua mempelai.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Pembawa *Torok Tae* Dalam Persembahan Misa Pernikahan Di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “ **Bagaimanaperan *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai?**

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batas masalah penelitian, yang difokuskan pada penelitian ini mengenai peran pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan diparoki ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian antara lain :

1.4.1. Maksud Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentangbagaimana peran pembawa *torok tae*

dalam persembahan misa pernikahan diparoki ekaristi kudus ka-redong kabupaten manggarai

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana peran pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan diparoki ekaristi kudus ka-redong kabupaten Manggarai.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis antara lain :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendalami pengetahuan tentang bagaimana peran *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menjadi bahan informasi bagi program studi ilmu komunikasi, mahasiswa dan masyarakat untuk mengembangkan konsep pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Bagi masyarakat Manggarai untuk memberikan pengetahuan dan pengertian akan bagaimana peran *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai.

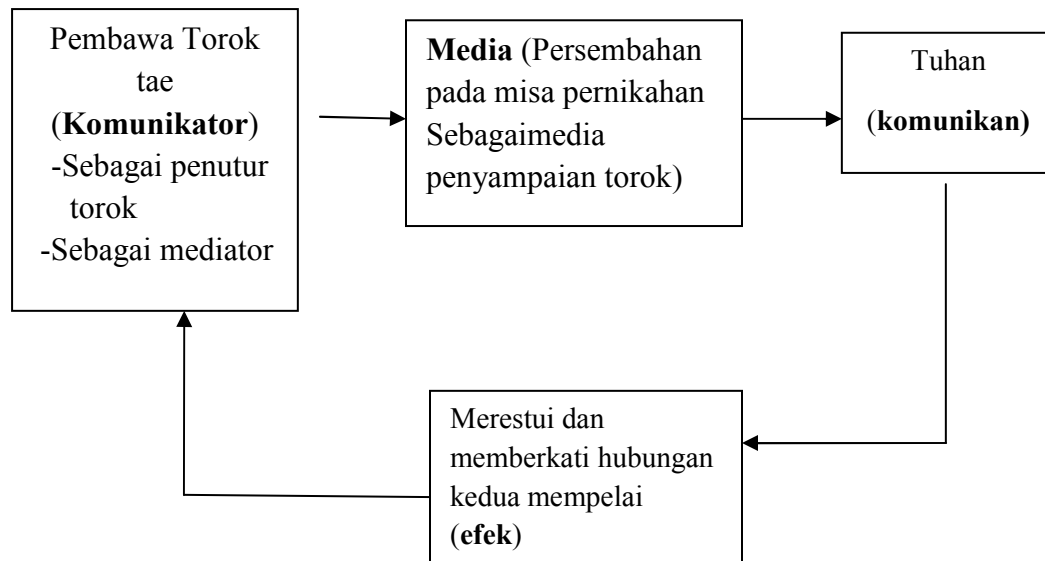
- b) Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik khusus bagi Program Studi Ilmu Komunikasi.
- c) Bagi Penulis, sebagai bagian dan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita, kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi, kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis dasarnya (Husaini, 2008 : 15).

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



Perayaan Ekaristi dalam sakramen pernikahan menurut kebudayaan Manggarai terlebih khusus pada saat persembahanakan ada *torok*. Beberapa umat di percayakan untuk membawa bahan persembahan dan tentunya ada seorang *torok tae*. *Torok tae* tersebut berperan sebagai komunikator atau penutur, juga mediator untuk menyampaikan permohonan, harapan dan doa dari keluarga kedua mempelai yang melangsungkan sakramen pernikahan menggunakan peribahasa-peribahasa atau ungkapan dalam bahasa Manggarai. Komunikator sebagai pembawa *torok* merupakan tua adat atau masyarakat biasa yang mampu menyampaikan *torok* dengan benar menggunakan peribahasa-peribahasa atau ungkapan dalam bahasa Manggarai saat persembahan dalam perayaan ekaristi. Dalam menyampaikan permohonan, ujud dan

doa oleh *torok tae* tentunya ditujukan kepada Tuhan melalui sebuah persembahan dengan tujuan agar dapat merestui, memberkati dan merahmati keluarga baru yang melangsungkan sakramen pernikahan.

1.7 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang peneliti jadikan sebagai pegangan penelitian untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah pembawa *torok tae* berperan sebagai penutur dan juga mediator dalam menyampaikan permohonan dan doa pada persembahan misa pernikahandari umat Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong.

1.8 Hipotesis

Hipotesis yang dipegang peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian ini peran pembawa *torok tae* dalam persembahan misa pernikahan di Paroki Ekaristi Kudus Ka-Redong Kabupaten Manggarai adalah sebagai komunikator dan mediator untuk menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan.